

**PERJAMUAN KUDUS MENURUT YOHANES CALVIN DAN
PEMAHAMAN JEMAAT GMIM “ KANAAN” RANOTANA WERU
TENTANG PERJAMUAN KUDUS**

Anita I. Tuela

Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN) Manado

ABSTRAK

Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) merupakan salah satu gereja yang termasuk dalam kelompok Gereja Protestan Calvinis. Itu artinya dalam teologi yang dianutnya, GMIM sangat dipengaruhi oleh Yohanes Calvin, termasuk didalamnya hal Perjamuan Kudus. Namun seiring dengan berjalannya waktu, maka telah terjadi pergeseran pemahaman tentang Perjamuan Kudus dalam kehidupan anggota jemaat GMIM, karena dipengaruhi oleh ajaran dari berbagai aliran teologi.

Dalam tulisan akan dibahas tinjauan historis Perjamuan Kudus, pemahaman Calvin tentang Perjamuan Kudus, Pemahaman Jemaat GMIM Kanaan Ranotana Weru tentang Perjamuan Kudus, kemudian dilakukan analisa dan refleksi teologis. Tulisan ini mau menegaskan bahwa GMIM sebagai gereja Calvinis harus berusaha mewujudkan komitmennya sebagai gereja Calvinis dengan tetap berpegang pada ajaran Calvin.

Kata kunci: Perjamuan kudus, Teologi Calvinis

PENDAHULUAN

GMIM adalah salah satu gereja anggota WARC (*World Alliance of Reformed Churches*). Untuk itu maka dapatlah dikatakan bahwa GMIM merupakan salah satu gereja yang termasuk dalam kelompok Gereja Protestan Calvinis. Itu artinya bahwa GMIM sebagai gereja yang beraliran Calvinis dalam teologinya sangatlah dipengaruhi oleh pandangan-pandangan Calvin, atau lebih tepat menganut ajaran Calvin. Salah satunya adalah pemahaman Calvin tentang Perjamuan Kudus. Hal ini dapat dilihat dalam Tata Ibadah Perjamuan Kudus Bentuk I dan II.¹ Bahwa rumusan-rumusan perayaan Perjamuan Kudus bersumber dari pemahaman dan pandangan Calvin tentang Perjamuan Kudus.

Perjamuan Kudus merupakan suatu ibadah Kristen yang penting, yang diperintahkan oleh Tuhan Yesus sendiri (1 Kor 11:24-25; Mat 26:26-27). Perjamuan Kudus dirayakan sejak ada gereja di dunia ini. ² Sejalan dengan perkembangan zaman maka timbul berbagai ajaran dari berbagai aliran menyangkut hal Perjamuan Kudus. Pemahaman dan ajaran dari

¹ Lihat : *Tata Ibadah GMIM*, h. 109-119

² Christian de Jonge, *Apa itu Calvinisme*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2001, h. 211

berbagai aliran ini ternyata juga mempengaruhi pemahaman jemaat GMIM, yang sebenarnya bila dilihat dari sejarahnya mendasarkan pemahaman teologinya tentang Perjamuan Kudus dari ajaran Calvin. Adapun persoalan yang timbul di sekitar Sakramen Perjamuan Kudus adalah: Bagaimana mengartikan perkataan Tuhan Yesus “Inilah TubuhKu” dan “Inilah DarahKu”; dengan cara bagaimanakah Kristus hadir dalam Perjamuan Kudus; apakah roti dan anggur berubah atau tidak?; bagaimana memperlakukan roti dan anggur sisa perjamuan kudus; bagaimana sikap dan laku dalam merayakan perjamuan kudus. Untuk itulah maka menarik untuk dicermati bagaimana pandangan Calvin tentang Perjamuan Kudus. Sebagaimana yang telah dinyatakan di atas, bahwa sebagai gereja, GMIM mewarisi teologi Calvin. Dan bicara teologi Calvin itu sama dengan kita memahami “identitas” diri kita sendiri³, termasuk di dalamnya pemahaman tentang Perjamuan Kudus.

TINJAUAN HISTORIS

a. Latar Belakang Munculnya Perjamuan Kudus

Berdasarkan isi Alkitab timbulnya sakramen Perjamuan Kudus adalah lebih jelas daripada timbulnya Baptisan. Sakramen ini berasal dari perjamuan yang diadakan Tuhan Yesus beserta murid-muridNya pada malam Ia ditangkap untuk disalibkan (1 Kor 11:23 dyb; Mrk 14:22 dyb; Mat 26:26 dyb; Luk 22:14 dyb). Perjamuan pada malam itu diadakan berhubung dengan upacara Yahudi yang dinamakan Pesakh. Melalui bentuk Aramnya Paskha (yang juga dipakai dalam PB berbahasa Yunani) kata itu telah di-Indonesia-kan menjadi Paska. Rupanya kata Pesakh berasal dari kata kerja Ibrani Pasakh, artinya “berlalu” atau “melewati”. Lihat Kel 12:13, dimana Tuhan berjanji bahwa hukumannya akan berlalu pada pintu-pintu yang diberi tanda dengan darah anak domba Paska. “Pesakh” itu menunjuk kepada perjanjian yang diadakan Allah dengan Israel dalam melepaskan bangsa ini dari perbudakan di tanah Mesir (Lih Ul 16:1 dyb). Dalam tradisi Perjanjian Baru, Perjamuan berasal dari perjamuan yang diadakan Tuhan Yesus beserta murid-muridNya pada malam Ia ditangkap untuk disalibkan. Ketika Yesus mengambil roti, memecahkannya serta memberikannya kepada murid-muridNya sambil berkata: “Inilah tubuhKu yang diserahkan bagi kamu, perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku” (1Kor 11:24). Ia berkata: Cawan ini adalah perjanjian baru yang dimeteraikan oleh darahKu, perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku” (1Kor 11:25). Oleh karena itu Perjamuan Kudus menghadapkan kepada kematian

³ H.W.B Sumakul, *Catatan Kuliah Pasca Sarjana Teologi Calvin*, September 2011

Yesus dan kebangkitanNya yang telah nyata, bahwa kematianNya itu telah menerbitkan keselamatan bagi yang mempercayainya.⁴

b. Perjamuan Kudus Dalam Gereja Katolik

Di dalam Gereja Katolik Roma sampai permulaan zaman modern, pandangan yang menginterpretasikan Perjamuan Kudus sebagai upacara korban semakin berpengaruh. Dengan demikian korban Misa juga diartikan sebagai korban3pendamaian (*sacrificium propitiatorium*). Maksudnya dalam Perjamuan Kudus, Kristus dikorbankan secara baru, yaitu secara tidak berdarah. Menurut pandangan ini korban Kristus di Golgota seolah-olah diulangi dengan cara yang lain. Menurut Konsili Trente, korban Misa dan korban Golgota merupakan korban yang sama, walaupun cara memerseembahkannya berbeda.⁵ Dalam gereja Katolik, roti dan anggur telah berubah menjadi tubuh dan darah Kristus (*transubstansiasi*) pada saat ditahbiskan (*konsekrasi*) dalam pelaksanaan Perjamuan Kudus.⁶ Transsubstansiasi dari roti dan anggur berarti berarti bahwa elemen-elemen itu, apabila menjadi tubuh dan darah Kristus, tidak berada lagi demi zat atau elemennya sendiri dan hanya tinggal sifat-sifat tambahan atau aksidennya.⁷ Dari ajaran Katolik Roma ini maka dapat dimabil kesimpulan bahwa: (1) kehadiran Kristus dalam Ekaristi, di dalam keutuhannya selaku Allah serta manusia, adalah suatu hal yang tidak boleh tidak ada: Ia ada terdapat di atas altar; (2) maka tak dapat tidak rahmat terkandung di dalam zat-zat roti dan anggur, dan terikat kepada zat-zat itu; (3) jadi, pada saat orang menerima komuni kudus, rahmat Allah dimasukkan dalam ke dalam diri manusia dan secara otomatis menghasilkan faedahnya.⁸

c. Pemahaman Ulrich Zwingli Tentang Perjamuan Kudus

Zwingli memahami bahwa dalam Perjamuan Kudus, roti dan anggur hanyalah lambang dari tubuh dan darah Kristus. Melalui Roh Kudus, Kristus hadir pada Perjamuan Kudus, tetapi tubuhNya dan darahNya serta kemanusiaanNya tetap di Surga ,di sebelah kanan Allah Bapa. Perjamuan Kudus merupakan peringatan pengucapan syukur, pada waktu kita memperingati karya Kristus di kayu salib. Ia juga santapan persaudaraan yang

⁴ G.C van Niftrik-B.J Boland, *Dogmatika Masa Kini*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006, h. 455

⁵ Dieter Becker, *Pedoman Dogmatika – Suatu Kompendium Singkat*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993, h. 159

⁶ G.C van Niftrik- B.J Boland, *Dogmatika Masa Kini*. 2006, h. 459

⁷ Dieter Becker, *Pedoman Dogmatika – Suatu Kompendium Singkat*. 1993, h. 160

⁸ G.C van Niftrik – B.J Boland, *Dogmatika Masa Kini*. 2006. h. 461

didalamnya tubuh Kristus hadir, dalam bentuk jemaat.⁹ Dari apa yang disampaikan di atas, maka Zwingli sebenarnya tidak mengakui “*praesentia realis*” (kehadiran Kristus yang sesungguhnya dalam Perjamuan Kudus). Perjamuan Kudus menurut Zwingli bukanlah alat keselamatan. Gunanya Perjamuan Kudus hanyalah untuk menguatkan iman. Dalam Perjamuan Kudus, roti dan anggur adalah kiasan, simbol, tetapi Perjamuan Kudus sendiri tidak. Zwingli juga menghendaki kesederhanaan dalam Perjamuan Kudus, cawan minuman dan piring roti harus terbuat dari kayu. Barang-barang mewah, menurut Zwingli akan mengalihkan perhatian Jemaat pada hal-hal duniawi.¹⁰

d. Pemahaman Marthin Luther Tentang Perjamuan Kudus

Ajaran Marthin Luther tentang Perjamuan Kudus disebutnya dengan konsubstansiasi: roti dan anggur tidak berubah menjadi tubuh dan darah Kristus (transsubstansiasi), tetapi tubuh dan darah Kristus mendiami roti dan anggur itu, sehingga ada dua zat atau substansi yang sama-sama (=kon) terkandung dalam roti dan anggur itu sama seperti besi pijar berzat dua: besi dan api.¹¹ Luther juga sangat menentang doktrin Katolik Roma tentang ekaristi, yang tidak membenarkan penggunaan cawan oleh kaum awam.¹² Gereja Lutheran memahami bahwa di dalam Perjamuan Kudus, Kristus sungguh-sungguh hadir tanpa merubah substansi roti dan anggur namun Dia hadir ketika Perjamuan Kudus dilakukan. Makna kehadiran Kristus diterima, ketika yang menerima Perjamuan Kudus percaya tentang Firman Tuhan yang diberitakan melalui Perjamuan Kudus dan percaya kepada penebusan yang telah dilakukan oleh Yesus Kristus.

PEMAHAMAN CALVIN TENTANG PERJAMUAN KUDUS

a. Pandangan Calvin Tentang Sakramen

Bagi Calvin, sebagaimana halnya bagi semua reformator magisterial, maka sakramen dilihat sebagai yang memberikan identitas, tanpa sakramen maka tidak akan ada gereja Kristen. “Di mana saja kita menemukan Firman Allah dikhotbahkan secara murni dan didengarkan, dan sakramen-sakramen dilaksanakan sesuai dengan yang diperintahkan

⁹ Tony Lane, *Runtut Pijar – Sejarah Pemikiran Kristiani*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007, h. 146

¹⁰ Lihat: J.L.Ch. Abineno, *Ulrich Zwingli, Hidup, Pekerjaan, dan Ajarannya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993, hh. 51-54

¹¹ Berkoff-Enklaar, *Sejarah Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993, hh. 131-132

¹² Tony Lane *Runtut Pijar – Sejarah Pemikiran Kristiani*, 2007, h. 134

Kristus, kita tidak dapat ragu lagi bahwa suatu gereja telah ada". Jadi, dengan demikian bukanlah kualitas dari anggota-anggotanya, melainkan kehadiran peralatan-peralatan anugerah yang sah, itulah yang membentuk suatu gereja yang benar. Dengan menetapkan satu dari "tanda-tanda gereja" (notae ecclesiae) seperti pelaksanaan sakramen-sakramen. Calvin merasa wajib untuk memberikan pertimbangan yang rinci tentang apakah sakramen-sakramen yang benar dari Injil itu, dan bagaimanakah mereka itu harus dipahami.¹³

Menurut Calvin, sakramen adalah suatu tanda lahiriah yang dipakai Allah untuk memeteraikan dalam batin kita janji-janji akan kerelaanNya terhadap kita, supaya iman kita yang lemah diteguhkan, dan supaya kita pun menyatakan kasih dan kesetiaan kita kepadaNya baik di hadapan Dia sendiri dan malaikat-malaikatNya, maupun di hadapan manusia. Definisi lain yang lebih pendek, yang di kemudian hari dikaitkan dengan Agustinus, bahwa sakramen itu dapat dinamakan suatu kesaksian tentang rahmat Allah terhadap kita, yang ditegaskan dengan tanda lahiriah dan yang dibalas dari pihak kita dengan menyatakan kasih dan kesetiaan kita padaNya.¹⁴

Dari definisi yang telah ditetapkan itu, kita melihat bahwa sakramen tidak pernah ada tanpa janji yang mendahuluinya; sebaliknya sakramen merupakan tambahan pada janji, dengan maksud mengokohkan dan memeteraikan janji itu sendiri dan menegaskannya terhadap kita, bahkan dalam arti tertentu membuatnya berlaku.¹⁵ Bagi Calvin, sakramen merupakan akomodasi (bantuan) yang penuh anugerah bagi kelemahan kita. Allah yang mengetahui kelemahan-kelemahan kita, menyesuaikan diri terhadap keterbatasan-keterbatasan kita.¹⁶ Sakramen-sakramen itu sendiri memang tidak memberi anugerah apapun, tetapi memberitakan dan memaklumkan (dan karena merupakan jaminan-jaminan atau tanda-tanda) memberlakukan pada diri kita apa yang diberikan kepada kita berkat kemurahan Allah. Roh Kudus (yang tidak disampaikan oleh sakramen-sakramen itu kepada semua orang dengan sembarangan, tetapi yang dianugerahkan Tuhan kepada umatNya) itulah yang membawa serta anugerah-anugerah Allah, yang dalam sakramen diri kita menyediakan tempat untuk sakramen dan yang membuat itu berbuah.¹⁷ Calvin hanya menerima dan mengakui sakramen Baptisan Kudus dan Perjamuan Kudus.

¹³ Alister E. McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997, h. 236

¹⁴ Yohanes Calvin, *Institutio (Pengajaran Agama Kristen)*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003, h. 275

¹⁵ *Ibid.* h. 276

¹⁶ Alister E. McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi*. 1997,

¹⁷ Yohanes Calvin, *Institutio (Pengajaran Agama Kristen)*, 2003, h. 278

b. Sakramen Perjamuan Kudus Menurut Calvin

Sama seperti Zwingli, berbeda dengan Luther, maka Calvin menolak bahwa tubuh Kristus turun dari sorga untuk memasuki roti dan anggur Perjamuan Kudus. Apalagi untuk hadir di mana saja ada perayaan Perjamuan Kudus. Menurut Calvin, tubuh Kristus setelah naik ke sorga hadir di sebelah kanan Allah Bapa, sebagai jaminan kebangkitan tubuh manusia pada akhir zaman. Jadi untuk dipersatukan dengan tubuh dan darah Kristus, manusia harus diangkat ke sorga. Namun manusia bukan berarti diangkat secara jasmaniah tetapi secara rohaniah karena hatinya diarahkan ke atas (*sursum corda*).¹⁸ Dengan kata lain, Calvin menolak kehadiran Kristus secara jasmani/fisik dalam Perjamuan Kudus. Bagi Calvin, Kristus sungguh-sungguh hadir pada waktu Perjamuan Kudus dirayakan, dengan cara yang cocok bagi Tuhan yang telah dimuliakan, yaitu dalam Roh Kudus, dan tidak terikat pada roti dan anggur. Itu berarti, Calvin menolak ajaran Gereja Katolik tentang transubstansiasi dan ajaran Luther, consubstansiasi. Calvin juga tidak sepaham dengan Zwingli, bahwa sakramen hanyalah sekadar lambang/symbol. Bagi Calvin, perjamuan kudus adalah tanda, tapi bukan tanda kosong sebab tanda ini diberikan Allah melalui AnakNya supaya orang percaya melalui roti dan anggur benar-benar dipersatukan dengan tubuh dan darah Kristus. Karena kelemahan manusia maka tanda ini mutlak perlu sebagai tambahan pada firman yang diberitakan. Sebab persatuan dengan Kristus yang dikaruniakan kepada orang percaya ini hanya dapat dimengerti kalau diperlihatkan dalam upacara makan roti dan minum anggur.

Menurut Calvin, Kristus-lah yang pertama kali bertindak dalam perayaan Perjamuan Kudus dan bukanlah manusia. Perjamuan Kudus, merupakan hidangan rohani yang di dalamnya Kristus bersaksi bahwa Dialah roti hidup, roti yang menjadi makanan bagi jiwa kita untuk mencapai hidup kekal yang benar dan berbahagia. Tanda-tandanya ialah roti dan anggur, yang mewakili bagi kita makanan yang tak kelihatan yang kita terima dari daging dan darah Kristus. Kristus selanjutnya merupakan satu-satunya makanan bagi jiwa kita, dan oleh karena kita dipanggil oleh Bapa kita di sorga untuk datang kepada Dia supaya setelah menjadi segar karena makan dari makanan itu, kita setiap kali dapat menghimpun tenaga sampai kita mencapai kehidupan yang kekal di sorga.¹⁹ Perjamuan Kudus menegaskan bahwa tubuh Tuhan Yesus pernah dikorbankan untuk manusia dan darahnya pernah ditumpahkan untuk manusia supaya menjadi makanan dan minuman bagi manusia untuk selama-lamanya.

¹⁸ Christian de Jonge, *Apa itu Calvinisme*, 2001, h. 224

¹⁹ Yohanes Calvin, *Institutio (Pengajaran Agama Kristen)*, 2003, h. 298

“Ambillah, inilah tubuhKu, yang diserahkan bagi kamu” (Mat 26:26; Mrk 14:22; Luk 22:19; I Kor 11:24). Kita disuruh mengambil dan memakan tubuh yang satu kali dikorbankan demi keselamatan kita, supaya karena melihat kita mendapat bagian dari tubuh itu, kita dapat memastikan bahwa kekuatan dari kematianNya yang menghidupkan itu akan manjur dalam diri kita. Itulah sebabnya cawan itu dinamakanNya perjanjian dalam darahNya. Sebab perjanjian yang pernah satu kali dikuatkanNya, boleh dikatakan diperbaharuiNya atau lebih tepat dilanjutkanNya – sejauh menyangkut penguatan iman kita – tiap kali darah kudus itu diberiNya untuk kita minum.²⁰

Menurut Calvin, kehadiran Kristus dalam Perjamuan Kudus tidak terikat pada unsur roti dan anggur. Kristus sungguh hadir pada perjamuan itu, Kristus sendiri, Tuhan yang hidup. Tetapi sejak kenaikan-Nya ke surga, tidak lagi kita mengenal Kristus menurut ukuran manusia (2 Kor 5:16). Yang kini bertindak selaku Tuhan adalah Roh Kudus (2 Kor 5:17). Dengan kata lain sesudah Pentakosta, kehadiran Kristus adalah kehadiranNya di dalam dan dengan perantaraan Roh Kudus (dengan tidak melupakan bahwa Roh Kudus bersama-sama dengan Sang Bapa dan Sang Anak) dan kehadirannya itu kita alami “di dalam percaya”. Di dalam percaya kita yakin bahwa “isi” yang disampaikan kepada kita dalam “bentuk” tanda-tanda ini (roti dan anggur) adalah bahwa kita sungguh-sungguh mengambil bagian dalam tubuh dan darah Kristus, artinya bahwa kita dijadikan satu dengan Dia di dalam kematian serta kebangkitanNya.²¹ Kehadiran Kristus dalam Perjamuan Kudus bukanlah secara jasmaniah atau bukan tubuh Kristus jasmaniah itu yang dimakan. Dengan kata lain roti dan anggur tidak berubah menjadi tubuh dan darah Kristus, tetapi roti dan anggur tetap sebagaimana adanya. Jadi roti dan anggur hanyalah alat/materi untuk menyatakan kehadiran Kristus, dengan kehadiran Kristus maka manusia dan Allah bersekutu. Ajaran Calvin tentang kehadiran Kristus disebut dengan “Praesentia Realis” (kehadiran sungguh-sungguh). Dengan demikian Kristus tidak terikat pada transubstansiasi atau consubstansiasi. KehadiranNya adalah suatu rahasia sehingga tidak dapat ditangkap dengan akal atau tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata.

Melalui perjamuan kudus manusia diyakinkan bahwa dia tumbuh menjadi satu tubuh dengan Kristus. Dan bahwa kehidupan kekal yang telah diwarisinya menjadi milik manusia dan bahwa Kerajaan Sorga yang telah dimasukinya tak dapat luput dari manusia sebagaimana tak dapat luput dari Dia. Manusia boleh yakin juga bahwa manusia tidak dapat dihukum karena dosa-dosanya, manusia telah bebas olehNya dari kesalahan yang

²⁰ *Ibid*,h. 299

²¹ G.C van Niftrik – B.J Boland, *Dogmatika Masa Kini*. 2006. h. 464

merupakan akibat dari dosa-dosa sebab Dia menghendaki supaya dosa-dosa itu diperhitungkan kepadaNya seakan-akan dosaNya sendiri. Dia telah membuat manusia menjadi anak-anak Allah bersama Dia, dengan turunnya Dia ke bumi Dia telah merintis jalan bagi manusia untuk naik ke sorga, dengan menerima kefanaan kita, kita diberiNya kekekalan, dengan menerima kelemahan kita, kita dikokohkanNya dengan kekuatanNya, dengan menanggungkemiskinan kita, kepada kita diserahkanNya kekayaanNya, dengan mengambil alih beban ketidakbenaran yang menghimpit kita, kita disandangiNya dengan kebenaranNya.²² Lebih jelasnya perjamuan kudus merupakan tempat Dia menawarkan diriNya kepada kita, bersama seluruh hartaNya dan kita menerima Dia melalui iman. Dia menawarkan tubuhNya yang disalibkan itu kepada kita melalui Firman supaya kita mendapat bagian di dalamnya dan pemberian itu dimeteraikanNya dengan rahasia Perjamuan Kudus.

Calvin menjelaskan bahwa dalam perayaan Perjamuan Kudus, harus diyakini dengan pasti semuanya itu benar-benar diperlihatkan kepada kita seakan-akan Kristus sendiri hadir dan dipertontonkan kepada kita serta diraba oleh tangan kita. “Ambillah, makanlah, minumlah, inilah tubuhKu yang diserahkan bagi kamu, inilah darahKu yang ditumpahkan untuk pengampunan dosa” (bnd. Mat 26:26-28; 1 Kor 11:24), Dia memerintahkan supaya mengambil, diberitahukanNya bahwa itu adalah kepunyaan kita, dengan memerintahkan supaya kita makan ditunjukkanNya bahwa yang kita makan itu akan menjadi satu substansi dengan kita. Dengan menyatakan bahwa tubuhNya telah diserahkanNya bagi kita dan bahwa darahNya telah ditumpahkan bagi kita diajarkanNya bahwa tubuh dan darah itu lebih merupakan kepunyaan kita daripada kepunyaan Dia sebab tubuh dan darah itu telah ditanggalkanNya demi keselamatan manusia.²³

Tubuh dan darah Kristus digambarkan kepada kita dengan roti dan anggur supaya kita belajar tubuh bahwa tubuh dan darah itu menjadi kepunyaan kita bahkan diperuntukkan kepada kita sebagai makanan kehidupan rohani. Dengan demikian bila roti diberikan kepada kita sebagai lambang tubuh Kristus, maka segera harus kita pahami, bahwa sebagaimana roti memupuk, memelihara dan menguatkan kehidupan kita, begitu pula tubuh Kristus merupakan satu-satunya makanan yang dapat mengasuh dan menghidupkan jiwa kita. Bila anggur dijadikan sebagai lambang darahNya maka harus diingat apa gunanya anggur itu bagi badan kita, supaya dapat kita pikirkan bahwa kegunaan yang sama itu diberikan pula kepada kita secara rohani oleh darah Kristus, yaitu mengasuh, menyegarkan, menguatkan dan menggembirakan.

²² Yohanes Calvin, *Institutio (Pengajaran Agama Kristen)*, 2003, h. 298

²³ *Ibid.* h. 300

Perjamuan Kudus merupakan makanan yang tak habis-habisnya yang diberikan Kristus sebagai makanan rohani kepada keluarga besar orang percaya yang merupakan miliknya. Dengan demikian sebaiknya Perjamuan Kudus dibagi-bagikan berulang kali supaya orang-orang yang telah diterima ke dalam gereja mengerti bahwa mereka senantiasa diberi makan oleh Kristus dan melalui perjamuan itu bersekutu dengan Allah. Gereja sebagai persekutuan orang-orang kudus (*communio sanctorum*) menunjukkan adanya partisipasi aktif di dalam setiap proses perkembangan dan pertumbuhan persekutuan. Gereja disebut sebagai orang-orang kudus karena telah bersekutu dengan Kristus melalui Sakramen Perjamuan Kudus. Artinya setiap pribadi berpartisipasi aktif menerima dan membagi-bagikan “tubuh dan darah Kristus, yaitu penebusan, pengampunan dosa.

PEMAHAMAN JEMAAT GMIM “KANAAN” RANOTANA WERU TENTANG PERJAMUAN KUDUS

a. Gambaran Umum Jemaat GMIM “Kanaan” Ranotana Weru

Jemaat GMIM Kanaan Ranotana Weru, merupakan salah satu jemaat yang berada di kota Manado, dan untuk wilayah pelayanan GMIM saat ini, masuk dalam wilayah pelayanan Manado Selatan. Jemaat GMIM Kanaan berdiri pada tanggal 8 Oktober 1978, dan merupakan hasil pemekaran dari jemaat GMIM Syalom Karombasan (dulunya Syalom Pakowa). Saat ini jemaat GMIM Kanaan terdiri dari 17 kolom, yang dilayani oleh 3 orang pendeta (1 sebagai ketua badan pekerja majelis jemaat, dan 2 pendeta sebagai pendeta jemaat), 22 penatua, dan 17 syamas. Anggota jemaat GMIM Kanaan, merupakan jemaat yang heterogen, baik dari suku, pendidikan maupun pekerjaannya. Seperti halnya dengan jemaat-jemaat lain di lingkungan GMIM, maka jemaat GMIM Kanaan pun melakukan berbagai kegiatan pelayanan, apakah di aras jemaat hingga aras kolom. Dan untuk bidang keesaan dan persekutuan atau koinonia jelas terlihat pada kegiatan ibadah-ibadah, yang termasuk di dalamnya pelayanan Perjamuan Kudus. Dan ini tertuang dalam Program Kerja Jemaat dan Anggaran Belanja Dan Pendapatan Tahun Pelayanan 2011.²⁴ Dimana untuk tahun pelayanan 2011 ini akan dilaksanakan 4 kali perayaan Perjamuan Kudus, yaitu Perjamuan Kudus dalam rangka, perayaan Jumat Agung, Hari Pekabaran Injil dan Pendidikan Kristen, Perjamuan Kudus Sedunia dan HUT GMIM Bersinode ke 77, serta Perjamuan Kudus Akhir Tahun. Yang menjadi persoalan sekarang ini, adalah bahwa apakah

²⁴ BPMJ GMIM “Kanaan” Ranotana Weru, *Program Kerja Jemaat dan Anggaran Belanja Dan Pendapatan Tahun Pelayanan 2011*, Manado: BPMJ GMIM “Kanaan”, 2011, h. 4

sebagai bagian dari gereja yang beraliran Calvinis, Perjamuan Kudus yang dilayankan oleh gereja (baca: GMIM) masih “setia” atau berpegang benar pada ajaran Calvin, atau telah terjadi pergeseran pemahaman karena dipengaruhi oleh aliran-aliran atau paham-paham lain yang ada di sekitarnya. Hal ini menjadi menarik untuk dicermati, mengingat bahwa sebagai gereja reformed yang beraliran Calvinis kita haruslah memahami dengan benar “identitas diri” kita atau teologi kita sendiri, dan bagaimana teologi itu berkembang dalam kehidupan gereja dan masyarakat.²⁵

b. Pemahaman Jemaat Tentang Perjamuan Kudus

Secara umum dapat dikatakan bahwa jemaat GMIM Kanaan memahami akan Perjamuan Kudus sebagai bagian penting dari kehidupan berimannya. Hal ini terlihat pada setiap perayaan Perjamuan Kudus diadakan maka kehadiran jemaat dari segi kuantitas ‘lebih banyak’ atau membludak dibandingkan hari-hari minggu biasa. Terlebih pada perayaan Perjamuan Kudus di hari Jumat Agung. Namun yang perlu untuk dicermati adalah bahwa apakah kehadiran jemaat yang ‘banyak’ itu menunjukkan kepahaman mereka tentang makna Perjamuan Kudus yang mereka rayakan (gereja rayakan), atau hanya sekadar mengikuti tradisi dan kebiasaan semata. Karena yang seharusnya terjadi adalah bahwa semua orang yang ingin mengikuti Perjamuan Kudus haruslah terlebih dahulu memahami akan makna Perjamuan Kudus. Dan ini tentunya haruslah diawali dengan pemberian pengajaran/katekisasi tentang pokok-pokok ajaran iman Kristen, yang tentunya menjadi tugas dari pelayan khusus yang ada. Namun, pada kenyataannya katekisasi tentang pokok-pokok iman Kristen itu hanya terjadi atau dilakukan sebelum peneguhan sidi jemaat (berkait dengan pokok Perjamuan Kudus), setelah itu tidak ada lagi. Berbeda dengan Sakramen Baptisan Kudus, yang dilakukan setiap akan ada pelayanan baptisan diberikan katekisasi bagi orang tua dan calon orang tua baptisan. Kurangnya pengajaran tentang pokok Perjamuan Kudus ini, menyebabkan terjadinya kekurangpahaman tentang makna perjamuan kudus atau pun kekeliruan pemahaman makna perjamuan kudus menurut ajaran gereja calvinis, yang didasarkan pada pandangan teologi Yohanes Calvin. Kekurangpahaman atau pun kekeliruan itu antara lain:

1. Ada jemaat yang memahami bahwa karena Perjamuan Kudus adalah peringatan tentang kematian Kristus, maka diperingati dengan hati yang sendu dan bermuram durja. Padahal seperti ajaran Calvin, sebelum kita ikut serta dalam perjamuan kudus, kita harus berdoa karena menerima makanan yang suci itu, yang sekaligus juga

²⁵ H.W.B Sumakul, *Catatan Kuliah Pasca Sarjana Teologi Calvin*, September, 2011

mengajar dan membentuk kita supaya menerimanya dengan iman dan hati yang bersyukur, karena diri kita yang tidak layak dibuatNya layak menerimanya.

2. Ada jemaat yang memahami bahwa roti dan anggur yang dimakan dan diminum hanya sekadar simbol/lambang (seperti Zwingli), sehingga sering "main-main" ketika makan roti dan minum anggur. Sedangkan bagi Calvin, Perjamuan Kudus merupakan hidangan rohani yang didalamnya Yesus bersaksi bahwa Dialah roti hidup, roti yang menjadi makanan bagi jiwa untuk mencapai hidup yang kekal. Memang bagi Calvin, roti dan anggur tidak mengalami perubahan (transsubstansiasi) tapi sebagai alat - materi untuk menyatakan , dimana dengan kehadiran Kristus, manusia dipersekutukan dengan Dia. Kristus sungguh-sungguh hadir dalam Perjamuan itu (praesentia realis) tetapi tidak terikat pada roti dan anggur (consubstansiasi).
3. Roti dan anggur sisa Perjamuan Kudus dipahami mempunyai kekuatan magis (bila ada yang sakit diberi makan roti dan minum anggur perjamuan bisa sembuh). Dalam pemahaman Calvin, Kristus sungguh-sungguh hadir pada waktu Perjamuan Kudus dirayakan, dengan cara yang cocok bagi Tuhan yang telah dimuliakan, yaitu dalam Roh Kudus. Kehadiran Roh Kudus ini tidak terikat pada roti dan anggur. Karena itu Calvin berpendapat, Perjamuan Kudus tidak mempunyai arti apa pun bila terlepas dari iman. Orang yang tidak percaya hanya menerima roti dan anggur biasa. Itu artinya kehadiran Kristus melalui Roh Kudus ada dalam perayaan Perjamuan Kudus.
4. Orang yang tersedak atau batuk ketika makan roti dan minum anggur dianggap mempunyai dosa besar dan hal ini akan membawa kesialan. Sehingga ada rasa segan dari jemaat bila ada gangguan kesehatan seperti batuk, enggan merayakan Perjamuan Kudus. Berkait dengan pemahaman ini, Calvin sudah menjelaskan bahwa Perjamuan Kudus adalah makanan rohani bagi orang yang lapar akan pengampunan dan keselamatan yang disediakan Allah. Justru kesadaran akan dosa, iman dan keinginan untuk bertumbuh dalam kasih persaudaraan menjadikan orang layak untuk menerima Perjamuan Kudus, sebab sakramen bukan untuk orang sempurna melainkan untuk orang berdosa.

ANALISA DAN REFLEKSI

Perjamuan Kudus sebagai salah satu sakramen gereja, yang dilayankan oleh GMIM, dan untuk GMIM berdasar pada ajaran atau teologi Calvin, maka sampai saat ini ajaran dan

pandangan Calvin masih terlihat pada rumusan-rumusan Perjamuan Kudus dalam Tata Ibadah Perjamuan Kudus Bentuk I dan II. Adapun pokok-pokok ajaran Calvin tentang Perjamuan Kudus seperti:

- Tanda dan hal yang ditunjuk oleh tanda itu.
- Buah dari Perjamuan Kudus adalah kesatuan dengan Kristus.
- Roti dan anggur menunjuk pada makanan dan minuman rohani.
- Dalam Perjamuan Kudus kita memiliki Kristus dan pemberianNya.
- Sakramen Perjamuan Kudus terdiri dari dua hal, yakni tanda jasmani yang menggambarkan perkara-perkara yang tidak kelihatan di depan mata kita sesuai dengan daya tahan akal kita yang lemah. Dan kebenaran rohani yang digambarkan dan sekaligus diberikan oleh lambang-lambang itu.
- Kristus sungguh hadir dalam Perjamuan Kudus (*praesentia realis*)
- Tubuh Kristus tidak diangkat ke tempat kita, tetapi kita diangkat kepada Dia.
- Cara merayakan Perjamuan Kudus.

Semua pokok di atas memang masih dipegang GMIM dalam pengajarannya.

Yang jadi permasalahan adalah bahwa pengajaran cuma berhenti pada katekisasi calon sidi jemaat dan tidak ada tindak lanjutnya. Kalau pun ada dalam Tata Ibadah Persiapan Perjamuan Kudus, adalah dalam rangka melengkapi dan mempersiapkan anggota sidi jemaat merayakan Perjamuan Kudus, dan hal itu hanyalah sebatas “ritual dan kebiasaan” semata. Karena itu perlu dipikirkan oleh gereja bagaimana mencari formulasi-formulasi yang tepat berkait dengan pokok ajaran/teologi Perjamuan Kudus berdasar tradisi Calvinis atau lebih tepat pada pemahaman Calvin. Sehingga Perjamuan Kudus benar-benar terselenggara dalam kerangka pemahaman iman yang benar dari anggota jemaat. Apalagi bila menyangkut “kelayakan dan ketidaklayakan” anggota jemaat ikut serta dalam Perjamuan Kudus, karena hal ini akan berkait erat dengan “*disiplin gereja*”. Karena bukankah tujuan dari disiplin gereja sebagaimana yang dikatakan Calvin, pertama: supaya mereka yang menempuh hidup yang memalukan dan keji jangan sampai digolongkan orang Kristen. Sebab hal itu akan menyebabkan penghinaan terhadap nama Allah, seakan-akan gerejanya yang kudus (Ef 5:25) menjadi sarang orang yang jahat dan bejat.²⁶ Termasuk ketika Perjamuan Kudus dirayakan jangan dicemarkan karena dilayankan secara sembarangan. Kedua: supaya orang-orang yang baik tidak dirusak karena terus menerus bergaul dengan orang-orang jahat. Ketiga: supaya mereka sendiri karena malu, mulai menyesali kejahatan mereka.

²⁶ Yohanes Calvin, *Institutio (Pengajaran Agama Kristen)*. 2003, h. 268

Selain itu hal yang tidak dapat dipungkiri oleh GMIM bahwa keberadaan dan kehadirannya di tanah Minahasa, dengan keberagaman budaya dan lingkungan pergaulan dengan mereka yang beda agama dan juga beda “paham teologi” (dogma), pasti akan berdampak pada kehidupan anggota jemaatnya. Untuk itu maka mutlak perlu bagi GMIM untuk terus berusaha mewujudkan komitmen sebagai gereja Calvinis dengan tetap “setia” pada ajaran Calvin karena hal menyangkut “identitas” diri bahkan “**harga diri**” kita sebagai Gereja Reformed.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J.L.Ch., *Ulrich Zwingli – Hidup, Pekerjaan, Dan Ajarannya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993
- Becker, D., *Pedoman Dogmatika – Suatu Kompendium Singkat*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993
- Berkoff, H, dan Enklaar I.H., *Sejarah Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993
- BPMJ GMIM Kanaan, *Program Kerja Jemaat dan Anggaran Belanja Dan Pendapatan Tahun Pelayanan 2011*, Manado: BPMJ GMIM Kanaan, 2011
- BPS GMIM, *Tata Ibadah GMIM*, Tomohon: BPS GMIM, 2004
- Calvin, Yohanes, *Institutio – Pengajaran Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003
- de Jonge. Ch., *Apa Itu Calvinisme*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001
- Lane, T., *Runtut Pijar – Sejarah Pemikiran Kristiani*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007
- McGrath, A.E., *Sejarah Pemikiran Reformasi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997
- Sumakul, H.W.B., *Catatan Kuliah Teologi Calvin*, Manado, 2011
- van Niftrik dan B.J Boland., *Dogmatika Masa Kini*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008